



## Laporan Hasil Kegiatan Pengembangan Kesadaran Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Cindai Alus Dua

Amka<sup>1</sup>, Rona Wulandari<sup>2</sup>, Mawarni Nurhidayah<sup>3</sup>, Sasmita Aulia Rahman<sup>4</sup>, Raihana Nabila Audi<sup>5</sup>, Rahmatunnida<sup>6</sup>, Muhammad Fikry Mubarak<sup>7</sup>, Aulia Rahmah<sup>8</sup>, Mutia Nabila As Syifa<sup>9</sup>, Lawiyah<sup>10</sup>, Maulidia Fitriani<sup>11</sup>, Galih Putri Mahatma<sup>12</sup>, Ade Nur Ananda<sup>13</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru  
Email: amka.plb@ulm.ac.id, rona.wulandari@ulm.ac.id, mawarninurhidayah@gmail.com, mitasas962@gmail.com, raihananabilaa234@gmail.com, rahmatunnidan@gmail.com, fikrimubarak91@gmail.com, auliajef@gmail.com, mutianblasyfa@gmail.com, lawiyah061@gmail.com, maulidiafitriani18@gmail.com, galihputrimahatma353@gmail.com, adenurarnanda8@gmail.com

### Abstrak

Kesadaran masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi aspek krusial dalam mewujudkan inklusi sosial dan pendidikan yang setara. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ABK melalui sosialisasi dan pengumpulan data berbasis kuisioner di SDN Cindai Alus 2. Pendekatan yang digunakan meliputi edukasi, diskusi, dan survei untuk mengukur pengetahuan, sikap, serta partisipasi masyarakat terhadap ABK. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pemahaman dasar yang baik tentang ABK, partisipasi mereka dalam mendukung inklusi masih rendah. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi adalah stigma sosial dan kurangnya informasi. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesediaan masyarakat untuk mendukung program inklusi, serta memberikan rekomendasi untuk penyempurnaan melalui kampanye berkelanjutan dan pelatihan bagi pendidik serta masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mendukung ABK menuju lingkungan yang inklusif.

**Kata kunci:** *Anak Berkebutuhan Khusus, Kesadaran Masyarakat, Pendidikan Inklusif, Stigma Sosial, Partisipasi Masyarakat*

### Abstract

Community awareness of Children with Special Needs (CSN) is a critical aspect in realizing social and educational inclusion. This study aims to enhance public awareness of CSN through socialization and questionnaire-based data collection at SDN Cindai Alus 2. The approach includes education, discussion, and surveys to assess knowledge, attitudes, and community participation regarding CSN. The results indicate that while the community possesses basic understanding of CSN, their participation in supporting inclusion remains low. Key challenges identified include social stigma and lack of information. This program successfully improved public understanding and willingness to support inclusion programs, providing recommendations for continuous campaigns and training for educators and the community. These findings are expected to serve as a foundation for developing more effective strategies to support CSN in fostering an inclusive environment.

**Keywords:** *Children with Special Needs, Community Awareness, Inclusive Education, Social Stigma, Community Participation*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pondasi untuk memajukan suatu bangsa. Agar peningkatan kualitas pendidikan nasional menjadi terarah, terdapat tujuan dari pendidikan nasional yang sudah diatur di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru adalah seorang pendidik yang bertugas secara profesional dalam mendidik, menuntun, motivator, memberi penilaian, serta melaksanakan penilaian kepada peserta didiknya. Guru diminta untuk profesional dalam menjalankan keahliannya agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Maka dari itu, guru perlu memahami strategi belajar mengajar, hingga pada akhirnya ia bisa memilih strategi yang tepat untuk memberikan materi yang ada pada satu mata pelajaran.

Merintis dan mengembangkan program kesadaran lingkungan dalam dunia pendidikan merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Tantangan terberat yang harus dihadapi adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan, pola hidup kurang bersih, dan perilaku hidup boros (Herdiansyah, 2018). Pengembangan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup merupakan sebuah proses perjalanan yang harus dirintis demi keberlangsungan hidup pada generasi berikutnya agar tidak terancam akibat perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab dewasa ini. Kesadaran lingkungan akan tercapai jika pembentukannya diupayakan sejak dini secara terus-menerus melalui sebuah pembiasaan. Langkah strategis dalam penanaman kesadaran lingkungan dilakukan melalui pendidikan lingkungan (Jufri, 2018, p. 166).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti Tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada Anak Berkebutuhan Khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. (Dinie Rarti Desiningrum : 2016)

Orangtua tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang Anak Berkebutuhan Khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus. Sebagai manusia, Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. ABK memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal dan tidak dibedakan dengan anak lainnya. (Dinie Rarti Desiningrum : 2016)

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah: "Anak yang mengalami keterbatasan atau keabiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya".

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Seringkali masyarakat dan orang tua menghadapi tantangan dalam memahami Anak Berkebutuhan Khusus salah satu tantangannya yaitu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan serta banyaknya diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Irwanto (2016) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh ABK di Indonesia maupun orang tuanya adalah pengucilan dan stigma. Alih-alih mendapatkan perhatian maupun bantuan dari masyarakat sekitar, seringkali mereka mengalami pengucilan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus dalam pendidikan serta kehidupan sehari-hari. Meskipun di era modern ini kesadaran terhadap keberadaan ABK semakin meningkat, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal pemahaman dan penerimaan dari masyarakat. Banyak orang yang belum sepenuhnya memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik yang dimiliki oleh ABK, yang dapat mengakibatkan stigma dan diskriminasi.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai ABK. Melalui program ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami kebutuhan pendidikan yang berbeda, tetapi juga dapat mengenali potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak ini. Kegiatan ini akan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya inklusi, empati, dan dukungan terhadap ABK, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi anak-anak Berkebutuhan Khusus.

Dengan mengajak masyarakat untuk lebih terbuka dan peduli, diharapkan dapat terjalin kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Dukungan yang diberikan tidak

hanya akan membantu ABK dalam mengembangkan potensi mereka, tetapi juga membangun rasa saling menghormati dan menerima keberagaman dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, kita dapat menciptakan dunia yang lebih inklusif dan adil bagi semua anak, tanpa terkecuali.

## **METODE**

Kegiatan dilaksanakan dengan sosialisasi dan menggunakan metode kuesioner untuk mengukur tingkat kesadaran, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap ABK. Materi sosialisasi sudah dipersiapkan dan dipresentasikan di kelas. Sedangkan untuk kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian:

### **1. Informasi Demografis**

Mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat Diploma atau Sarjana, dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berdasarkan data keseluruhan, rata-rata usia responden berada pada rentang 40-50 tahun, dengan mayoritas responden adalah perempuan. Sementara itu, hanya sekitar 4-5 orang laki-laki dari total 49 responden yang terlibat dalam survei ini.

### **2. Pengetahuan tentang ABK**

Berdasarkan data dari survei, responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan mengetahui definisi umum ABK. Mereka mengenali berbagai jenis kebutuhan khusus seperti autisme, ADHD, tunanetra, tunarungu, tunarungu wicara, dan cerebral palsy, serta mencatat deskripsi singkat terkait setiap kondisi, misalnya gangguan pada komunikasi, penglihatan, pendengaran, dan perkembangan fisik. Responden juga memperoleh informasi tentang ABK dari berbagai sumber, termasuk media sosial, televisi, keluarga/teman, dan sekolah/kampus, yang menunjukkan bahwa mereka mengandalkan media massa dan lingkungan pendidikan dalam memahami ABK.

### **3. Sikap terhadap ABK**

Berdasarkan survei, terdapat pandangan positif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mayoritas responden mendukung pendidikan inklusif dan merasa nyaman berinteraksi dengan ABK. Mereka juga mengakui pentingnya kesadaran masyarakat tentang ABK dan mendukung hak-hak yang sama bagi mereka. Hasil ini menunjukkan adanya penerimaan dan dukungan terhadap keberagaman serta pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu.

### **4. Tindakan dan Partisipasi**

Berdasarkan data, partisipasi masyarakat dalam program yang mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih tergolong rendah, di mana mayoritas responden belum pernah mengikuti kegiatan terkait dan jarang terlibat dalam kampanye atau kegiatan sosial untuk ABK. Namun, ada indikasi positif dengan banyaknya responden yang menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam program kesadaran tentang ABK di masa depan, meskipun donasi dalam bentuk waktu, tenaga, atau uang masih minim. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan program dan akses informasi yang lebih baik, ada potensi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung ABK.

### **5. Evaluasi Program Kesadaran Masyarakat**

Berdasarkan data, evaluasi program kesadaran masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai program yang ada saat ini sebagai "kurang efektif," meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Saran utama untuk pengembangan lebih lanjut mencakup peningkatan kampanye di media sosial, penyelenggaraan pelatihan dan edukasi di sekolah, serta penyediaan informasi yang lebih luas di fasilitas publik seperti rumah sakit dan sekolah. Tantangan terbesar yang diidentifikasi adalah kurangnya informasi yang tepat, stigma sosial, dan minimnya dukungan dari pemerintah. Untuk mengatasi hal ini, responden menyarankan adanya guru pendamping khusus di sekolah, penyelenggaraan seminar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ABK, serta distribusi informasi yang rutin di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi**

#### **1. Deskripsi Kegiatan**

Kegiatan ini merupakan salah satu pemenuhan tugas mata kuliah pengembangan kesadaran masyarakat, dengan tema "Pengembangan Kesadaran Masyarakat: Pendekatan Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif". Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Cindai Alus 2 dengan sasaran guru-guru, serta orang tua siswa di sekolah tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 1 hari. Kegiatan ini dilaksanakan pada:

Hari/tanggal: Jum'at, 11 Oktober 2024

Waktu: 08.00 – 10.00 WITA

Lokasi: SDN Cindai Alus 2

Durasi: 120 menit

Kegiatan tersebut diawali dengan persiapan berupa surat menurut mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan kepada sekolah, diikuti dengan pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa sesi dengan dua sesi inti yaitu sesi pertama penyampaian materi oleh dua narasumber kepada guru-guru dan orang tua siswa, setelah itu dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab atau *sheering*. Sebelum dimulai kegiatan, terlebih dahulu diadakan diadadakan pre-test atau memberikan pertanyaan untuk memantik responden mengenai seberapa tau responden tentang Anak Berkebutuhan Khusus, kemudian kegiatan diakhiri dengan pengisian kuis secara tertulis oleh responden kemudian baru diadakan sesi pembagian *doorprize* kepada 3 penanya serta foto bersama dengan kepala sekolah, guru-guru, serta orang tua siswa.

## 2. Struktur Kepanitiaan

Struktur Panitia Sosialisasi Mengenai Pengembangan Kesadaran Masyarakat: Pendekatan Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SDN Cindai Alus 2), Jum'at, 11 Oktober 2024.

Ketua Panitia : Muhammad Fikry Mubarak

Sekretaris: Sasmita Aulia Rahman

Bendahara: Mawarni Nurhidayah

Acara:

1. Rahmatunnida
2. Raihana Nabila Audi

Humas:

1. Lawiyah
2. Galih Putri Mahatma

Konsumsi dan Perlengkapan:

1. Aulia Rahmah
2. Ade Nur Ananda

Dokumentasi:

1. Mutia Nabila As Syifa
2. Maulidia Fitriani

### a. *Rundown* (Susunan Acara)

Hari, Tanggal	Waktu	Agenda	PIC
Jum'at, 11 Oktober 2024	08.00 – 08.30	Persiapan Kegiatan	Panitia
	08.30 – 08.50	Briefing	Panitia
	08.50 – 09.05	Registrasi Peserta	Sekretaris dan Konsumsi
	09.05 – 09.15	Pembukaan	MC (Nida)
	09.15– 09.20	Sambutan Ketua Pelaksana	Raihana Nabila Audi
	09.20 – 09.25	Sambutan Dosen Pendamping	Bapak/Ibu Dosen
	09.25 – 09.30	Sambutan Kepala Sekolah	Bapak
	09.30 – 10.30	Penyampaian Materi	Moderator dan Narasumber (Mawarni Nuridayah & Muhammad Fikry Mubarak)
	10.30 – 11.00	Sesi Tanya Jawab	Moderator dan Narasumber (Mawarni Nuridayah & Muhammad Fikry Mubarak)
	11.00 – 11.10	Pembagian Doorprize	Divisi Acara
	11.10 – 11.20	Foto Bersama	Divisi PDD
11.20 – 11.30	Penutup	MC	

## B. Hasil Penumpulan Data Kuis

Hasil dari pengumpulan data melalui kuis menunjukkan bahwa:

### 1. Pengetahuan Masyarakat tentang ABK

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui pengisian kuis, kami mendapatkan hasil

34 dari 49 responden sudah mengetahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus, dari 34 responden ini mendapat informasi dari berbagai sumber yang beragam, dimana mereka mendapat informasi melalui media sosial, keluarga atau teman yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, dari televisi seperti berita-berita yang membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus, serta ada pula yang mendapatkan informasi melalui kegiatan atau pembelajaran yang pernah diajarkan di sekolah atau kampus. Mereka juga tidak hanya mengetahui tentang pengertian Anak Berkebutuhan Khusus tetapi mereka juga sudah sedikit mengetahui jenis atau klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, seperti anak autisme yang mengalami hambatan pada interaksi sosial serta perilaku, anak Tunanetra atau yang lebih dikenal responden dengan sebutan "Buta", serta 34 responden ini tahu tentang anak hiperaktif, tetapi pada kuesioner pada pilihan jenis terdapat pilihan ADHD dan kebanyakan dari responden tidak tahu bahwa yang dimaksud ADHD ini ialah anak yang hiperaktif.

Sedangkan 9 responden masih belum mengetahui dan memahami dengan baik tentang Anak Berkebutuhan Khusus, walaupun mereka pernah mendapatkan informasi melalui media sosial seperti instagram, facebook, dan media sosial lainnya, serta melalui televisi, keluarga, teman, ataupun mendapatkan informasi dari kampus ataupun sekolah. Tetapi pengetahuan responden tentang jenis atau klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dari 9 responden ini sedikit tahu tentang anak autisme, anak yang hiperaktif, anak Tunanetra, anak tunarungu wicara, serta anak yang tidak bisa berjalan atau anak tunadaksa. Tetapi 9 responden ini tidak mengetahui bahwa jenis anak yang mereka tahu seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa anak-anak tersebut termasuk Anak Berkebutuhan Khusus, mereka hanya tahu bahwa anak seperti autisme, anak hiperaktif, dll, merupakan anak yang berbeda dan dianggap tidak mampu melakukan sesuatu.

Kemudian dari 49 responden hanya ada 4 responden yang sangat mengetahui dan memahami tentang anak berkebutuhan khusus serta dari ke 4 responden ini memiliki pemahaman yang baik tentang Anak Berkebutuhan Khusus tidak boleh didiskriminasi, serta mereka memahami bahwa Anak Berkebutuhan Khusus haruslah diberikan hak yang sama dalam pendidikan, serta 4 responden ini mengharapkan adanya keterbukaan dari orang tua sehingga dapat melakukan kolaborasi dengan orang tua dalam memberikan layanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

## 2. Sikap Masyarakat terhadap ABK:

Sebagian besar responden setuju bahwa ABK memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan layanan publik tanpa adanya diskriminasi. Dimana sebagian besar responden sangat setuju dengan adanya sekolah inklusi yang dimana Anak Berkebutuhan Khusus dapat bersekolah dan terintegrasi dengan anak reguler, dengan adanya sekolah inklusi harapannya hak anak menerima pendidikan yang sama dengan anak reguler dapat terlaksana dengan baik, serta dengan adanya sekolah inklusi ini harapannya Anak Berkebutuhan Khusus dapat berkembang dengan baik dengan belajar dari lingkungan dan teman-teman reguler. Namun, masih ada sebagian kecil yang belum merasa nyaman berada di lingkungan yang ada ABK. Hal ini dikarenakan pandangan mereka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus masih menganggap aneh dan mengganggu karena Anak Berkebutuhan Khusus sering menampilkan perilaku yang mencolok dan terlihat aneh, sehingga mereka yang berada di sekitar Anak Berkebutuhan Khusus merasa tidak nyaman. Kemudian karena mereka masih belum tahu tentang bagaimana menghadapi atau berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus sehingga mereka lebih memilih untuk tidak terlibat atau tidak berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus karena takut malah menjadi kesalahan pemahaman dengan orang tua atau orang sekitarnya.

Tidak hanya dari pihak orang tua, dari pihak guru pun masih ada yang kurang nyaman berada di lingkungan Anak Berkebutuhan Khusus dikarenakan guru tersebut kesulitan dalam penanganan atau menyikapi perilaku serta memberikan layanan yang sesuai, serta sering kali menghadapi kesalahan pemahaman dengan orang tua ketika menyampaikan tentang kondisi anak dan meminta kerjasama atau kolaborasi kepada orang tua tentang pemberian layanan pendidikan. Tetapi masih ada orang tua yang tidak menerima kondisi anaknya sehingga tidak mau berkolaborasi dan malah menyerahkan tugas memberikan layanan pendidikan hanya kepada guru saja, dan ketika anaknya tidak ada perkembangan yang signifikan orang tua tersebut malah menyalahkan guru di sekolah.

Sebagian besar responden juga setuju dengan pentingnya memiliki kesadaran bagi masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus, agar Anak Berkebutuhan Khusus dapat hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat tanpa adanya diskriminasi, ataupun stigma negatif tentang mereka, seperti stigma yang sering ditemukan di sekolah bahwa Anak Berkebutuhan Khusus itu menularkan hambatanya, padahal tidak ada hasil penelitian yang dapat membuktikan hal tersebut, dan Anak Berkebutuhan Khusus bukanlah sebuah penyakit tetapi merupakan gangguan pada tumbuh kembang anak, sehingga hal ini tidak dapat ditularkan. Kemudian masih banyak stigma tentang Anak Berkebutuhan Khusus yang dianggap tidak bisa apa-apa dan tidak ada potensi, padahal hal ini tidaklah tepat, karena banyak Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki kemampuan dan potensi melebihi kita yang dikatakan individu "normal". Sehingga ketika kita menginginkan Anak Berkebutuhan Khusus ini berkembang, maka berikan dukungan, fasilitas, dan

yang terpenting ialah ciptakan lingkungan yang mendukung, karena ketika anak membutuhkan khusus memiliki potensi tetapi tidak ada dukungan dari lingkungan maka jangan harap anak tersebut dapat berkembang dengan baik.

### 3. Partisipasi dalam Program ABK:

Meskipun sebagian responden menyatakan bersedia berpartisipasi dalam program kesadaran ABK, hanya sedikit yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial atau kampanye terkait ABK. Tetapi dikarenakan masih kurangnya kegiatan edukasi ataupun sosialisasi kepada masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga responden yang mau berpartisipasi juga tidak akan bisa berpartisipasi ketika tidak ada kegiatan yang dapat di ikuti oleh responden atau masyarakat.

Sebagian besar responden mengharapkan kegiatan-kegiatan ke masyarakat yang mengangkat tentang Anak Berkebutuhan Khusus agar masyarakat dapat memahami dan mendapat pengetahuan tentang hal tersebut. Responden juga menyarankan tidak hanya turun ke masyarakat tetapi dapat juga berupa konten-konten atau postingan yang informatif tentang Anak Berkebutuhan Khusus melalui media sosial.

Maka harapannya dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mengangkat tentang Anak Berkebutuhan Khusus yang dibawakan ke lingkungan masyarakat, dapat mengubah dan memperbaiki tentang pandangan serta menghilangkan stigma-stigma negatif tentang Anak Berkebutuhan Khusus, serta harapannya nantinya tujuan akhir ialah menciptakan lingkungan yang Inklusif.

### 4. Efektivitas Program Kesadaran:

Sebagian besar responden menilai bahwa program-program kesadaran yang ada sudah cukup efektif, namun ada saran untuk meningkatkan kampanye di media sosial dan penyediaan informasi di fasilitas publik, serta dapat menyediakan program-program pelatihan, *work shop*, serta mengadakan seminar tentang anak berkebutuhan khusus yang sarasannya ialah guru-guru di sekolah. Kemudian harapan dari responden ialah dengan menyediakan guru pendidik khusus yang memang paham tentang Anak Berkebutuhan Khusus sehingga nantinya diharapkan guru pendidikan khusus ini dapat menjelaskan dan memberikan penjelasan tentang kondisi anak serta memberikan pengarahan tentang apa yang harus dilakukan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, dan dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak, serta dengan adanya guru pendidikan khusus dapat menyampaikan tentang kondisi anak dengan penyampaian yang tepat tanpa adanya penghakiman terhadap anak, serta dapat dijelaskan dengan penjelasan yang dapat diterima oleh orang tua siswa. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan khusus atau orang-orang yang paham tentang Anak Berkebutuhan Khusus saja, tetapi harus ada dukungan dan kolaborasi dari pemerintah dalam memberikan edukasi dan sosialisasi tentang Anak Berkebutuhan Khusus ini, serta dapat juga melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan *public figure* yang memiliki banyak penggemar, sehingga dapat memperluas penyebaran edukasi tentang Anak Berkebutuhan Khusus melalui media sosial atau televisi. Kemudian dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dapat dilakukan oleh masyarakatnya sendiri dengan menambah lagi minat dalam membaca, serta hendaknya masyarakat dapat memiliki keingintahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus sehingga dengan adanya keingintahuan tersebut dapat meningkatkan minat membaca, karena pada zaman sekarang teknologi sudah berkembang serta kita dapat mencari informasi apapun melalui teknologi tersebut termasuk informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus.

## SIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan yang khusus agar dapat mencapai potensi kemanusiaannya secara utuh. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan rata-rata anak seusia atau setipikal anaknya, mengapa demikian, karena pada masa pertumbuhan dan perkembangannya mampu kita amati bersama-sama adanya kelainan atau penyimpangan pada aspek fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional. Terdapat berbagai macam klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus seperti, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, ADHD, Autis, Kesulitan Belajar dan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa.

Melalui pengembangan masyarakat ini menjadi salah satu upaya untuk memberikan upaya dalam mengembangkan keadaan Masyarakat secara berkelanjutan dan positif sesuai dengan prinsip keadilan sosial dan saling menghormati. *Community development* menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, kesetaraan, tanggung jawab, peluang, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, timbal balik dan pembelajaran berkelanjutan. Tujuan pengembangan masyarakat ini adalah untuk membangun sebuah struktur Masyarakat yang ada di dalamnya untuk memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis Ketika terjadi pengambilan sebuah keputusan.

Melalui Pendidikan Inklusif ini nantinya akan mampu menjadikan sebuah Pendidikan sebagai

wadah atau tempat untuk mereka belajar bersama teman sebayanya. Pendidikan Inklusif juga harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif yang dimana Anak Berkebutuhan Khusus dapat berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa hambatan. Melalui pemberian kesempatan belajar dan interaksi sosial yang sama dengan teman sebayanya dapat menjadi model untuk menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan normal, hal ini juga mampu membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial.

Keluarga berperan sebagai mikrosistem utama dimana anak belajar dan berkembang sedangkan peran masyarakat adalah sebagai mesosistem yang mempengaruhi interaksi dan pengalaman positif anak diluar rumah. Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang mendasari keberhasilan dan kegagalan anak dalam proses pendidikannya. Masyarakat juga harus memberikan dukungan sosial dan emosional kepada Anak Berkebutuhan Khusus yang seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengontrol emosional, melalui dukungan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memberikan dukungan emosional ketika anak menghadapi kesulitan.

Menurut data yang didapatkan, bahwa dukungan sosial terutama penerimaan dari orang tua serta anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri Anak Berkebutuhan Khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Stigmatisasi sosial yang didapatkan Anak Berkebutuhan Khusus adalah ketika orang mengarahkan pandangan negatif, menggunakan negative bahasa dan nama, atau menolak untuk menyentuh anggota keluarga, dengan ada stigmatisasi sosial yang buruk kepada anak yang berkebutuhan khusus disebabkan oleh kurangnya pengetahuan karena stigma terbentuk karena ketidaktahuan.

Memberikan pendampingan secara menyeluruh dan intensif pada anak usia dini sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Salah satu cara yang efektif untuk melakukan pendampingan adalah melalui kegiatan bermain yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja tetapi juga sebagai sarana penting untuk pengembangan emosional anak.

Melalui hasil data kuisioner banyak masyarakat yang sudah mengetahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Sebagian besar Masyarakat sangat mengetahui dan cukup memahami tentang Anak Berkebutuhan Khusus yang mereka dapatkan melalui internet atau sosialisasi yang diakan di sekolah. Sebagian besar Masyarakat setuju bahwa Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan dan layanan public tanpa adanya diskriminasi. Namun, masih ada beberapa pihak yang kurang nyaman berada di lingkungan Anak Berkebutuhan Khusus karena mereka masih merasa kesulitan dalam penanganan dan menyikapi perilaku serta memberikan layanan yang sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahit, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Azizah, H. N. *Pengaruh kekuatan karakter dan stigma terhadap penerimaan teman sebaya remaja yang berteman dengan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Gumilang, R. M., & Irnawati, I. (2022). Dimensi budaya penerimaan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *PUSAKA*, 10(1), 110-124.
- Hidayat (2009). Pengenalan dan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan strategi pembelajarannya. Balikpapan: Kegiatan Workshop.
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75-93.
- Jamilah, C. P. (2020). JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI. Jurnal Ilmiah citra bakti. 015 ISBN: Pendidikan Jurnal Bereputasi. ISBN: 978-979-3456-52-2. Hal 21- 23. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604>
- Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 3(3 Des).
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). *The role of teachers in inclusive education for achieving the sustainable development goals* (SDGs) program. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2241-2259.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.
- Kurniati, E. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini melalui Bermain. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(4), 369-377.
- Kurniawati, H., Rosidah, R., & Ernawati, E. (2023). Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak



- Berkebutuhan Khusus. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 42-60.
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus dan klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Marsianus, M., Fransiska, A., Fransiska, P., Kristanti, A., Maria, Y. (2023). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Pendidikan Jurnal Bereputasi*. ISBN: 978-979-3456-52-2. Hal 238- 239. <https://media.neliti.com/media/publications/172228-ID-sekolah-inklusi-untuk-anak-berkebutuhan.pdf>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 13-17.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan keluarga dalam merawat Anak Berkebutuhan Khusus: literature review. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606-8614.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). Pendidikan Inklusif *Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Putra, R. P., & Rachmatie, A. (2023, August). Manajemen Emosi dalam Dimensi Komunikasi Antarpribadi. In *Bandung Conference Series: Public Relations* (Vol. 3, No. 2, pp. 563-569).
- Putri, V. A. . (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Pendekatan Sosial Emosional Pada Peserta Didik Kelas VI SDN 001 Samarinda Ulu . *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 5, 1-8. Retrieved from <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/4151>
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Rezioka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Oktaviani, S. A., Isnaini, P. N., & Prihantini, P. (2023). Peran guru dalam suksesnya implementasi kebijakan Pendidikan Inklusif di sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2241-2259.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher). Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus
- Soviana, A., Amin, S. M., Hartatik, S., & Nafiah, N. (2024). Upaya Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SDN Kutisari 1/268 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 828-834.
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269-308.
- Thomasson, C. E. (2018). Characteristics of inclusive learning environments for students with autism spectrum disorder. *Integrated Studies*, 1-30.
- Toto Bintoro. (2004). Pendidikan Inklusi. *Republika Online*: <http://www.republika.co.id>
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148-158.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif Anak Berkebutuhan Khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846-857.
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1083-1084.
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080-1086.
- Yuwono, I., Kusumastuti, D. E., Khotimah, H., Gunawan, M., & Aufa, S. R. Laporan Penelitian: Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus: Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia (Doctoral dissertation, Terdaftar di Perpustakaan FKIP ULM Nomor 371.9/IMA/P, tanggal 22 April 2021).